

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Gerungan, 2010). Kenyataannya sekarang ini banyak keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parent*). Linda Amalia Sari Gumelar Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA), menyebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2011 jumlah perempuan Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga mencapai tujuh juta orang. (Poskotanews.com,2012). Data statistik dari Dinas Registrasi Kependudukan Aceh mengenai kepala keluarga perempuan menurut kelompok umur dan status perkawinan, terdapat 36.578 jiwa sebagai kepala keluarga dengan status cerai mati tertinggi berada pada kelompok umur ( $\geq 75$ ) tahun. Berdasarkan sumber dari Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh, khusus Kabupaten Aceh Utara terdapat 27.583 jiwa yang mengalami cerai mati. Data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya ibu *single parent* di Aceh khususnya Aceh Utara.

Menurut Qaimi (2003) ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Bertambahnya tanggungjawab seorang ibu *single parent* dalam keluarga menjadikannya semakin sulit untuk memenuhi tanggungjawab tersebut. Stroebe (2010) menyebutkan bahwa hilangnya anggota keluarga dekat melalui kematian tidak hanya dikaitkan

dengan merugikan efek kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi intrapersonal. Konsekuensi intrapersonal yang dimaksud seperti permasalahan dengan diri sendiri setelah terjadinya musibah.

Stroebe (2010) juga menegaskan bahwa orang-orang yang berduka karena kehilangan (kematian) lebih menderita dari segi mental maupun fisik (misal; stres pasca trauma, depresi, sakit dada, infeksi) dibanding yang berduka bukan karena kematian. Proses mental atau kondisi seorang ibu *single parent* setelah meninggalnya suami merupakan proses yang berat untuk dilewati. Sejalan dengan hasil penelitian Ahsyari (2015) yang mengungkapkan bahwa ibu *single parent* mengalami kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental. Kelelahan mental yang dialami seperti merasa tidak berharga, sensitif, mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa tidak bahagia, dan kehilangan kepercayaan diri.

Selain daripada permasalahan intrapersonal yang dialami ibu *single parent*, masih ada lagi tekanan lain berupa tanggungjawab dalam keluarga yang harus dipenuhi. Aprilia (2013) mengatakan bahwa masalah yang paling utama yang dialami oleh *single parent* ialah masalah ekonomi atau finansial. Beberapa ibu *single parent* yang memiliki latar belakang pendidikan dan berpengalaman menjadi pegawai kantor, mungkin dapat meneruskan jenjang karirnya. Namun bagi *single parent* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai bahkan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Umumnya mendirikan usaha kecil-kecilan (wirausaha) misalnya berdagang makanan, sayuran, kerajinan tangan, ataupun pakaian akan menjadi solusi bagi para ibu *single parent* ini.

Para ibu *single parent* yang berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mereka bekerja secara intensif meskipun mereka mengorbankan kesejahteraan emosional, dan fisik mereka sendiri. Banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh ibu *single parent* ini memaksa mereka harus tetap bertahan dengan tanggungjawabnya (Sinikka Elliott, at.al, 2013). Sejalan dengan hasil wawancara bersama ibu K yaitu:

*“Mulai dari bapak meninggal, jadinya ibuk yang nyari duit. Kerja apapun ibuk kerjain ya untuk cukup beli beras aja sama modal buat kue besok”*  
(Wawancara, 08/Desember/2022)

Tekanan dan tanggungjawab yang dihadapi oleh ibu *single parent* mengharuskannya untuk tetap tegar dan kuat secara fisik maupun mental. Ibu *single parent* dituntut untuk melanjutkan kehidupan keluarganya seorang diri tanpa pasangan. Hasil wawancara dengan ibu S yang menyatakan:

*“Alhamdulillah dek anak-anak saya yang buat saya harus kuat dan harus sabar sesudah meninggalnya bapak. saya sadar harus tanggungjawab, makanya saya harus kuat. Mulai dari situlah dek saya bangkit dan mulai berkuranglah saya meratapi meninggalnya bapak”* (Wawancara, 08/Desember/2022)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan emosional yang didapatkan dari anak-anaknya menjadikan ibu *single parent* sadar akan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga yang baru dan menjadi titik balik ibu *single parent* untuk bangkit dan memulai kembali.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh ibu *single parent* maka yang dibutuhkan adalah proses resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fernandez (2018) yang menyatakan bahwa dengan proses resiliensi, ibu *single parent* mampu memenuhi tugas dan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga bagi anak-

anak-anaknya dengan cara bekerja, berdagang, serta memberikan penguatan iman kepada anak-anaknya. Aprilia (2013) mengungkapkan bahwa sangat penting bagi ibu *single parent* untuk resilien dalam menghadapi kesulitan, tekanan, dan keterpurukan. Ladiba dan Utami (2020) menyimpulkan bahwa proses resiliensi ibu *single parent* berkaitan dengan bagaimana individu mampu bangkit dari kesedihan dan kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran resiliensi dalam diri ibu *single parent* sangat membantu dalam *recovery* setelah ditinggal mati oleh pasangan.

Bonanno (2004) menemukan bahwa resiliensi merupakan respon yang rata-rata paling sering muncul pada wanita setelah menghadapi kematian pasangannya. Hal ini senada dengan hasil studi yang dilakukan oleh Bowlby (1980) yang menyatakan bahwa pada umumnya seseorang yang kehilangan pasangan akan mengalami beberapa fase kedukaan, yang pada puncaknya berakhir dengan fase reorganisasi, yang merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mulai resiliensi. Sejalan dengan pernyataan salah satu subjek yaitu ibu L dalam wawancara awal, yang menyatakan:

*“Yang namanya suami meninggal ya ibuk sedihla nak. Ibuk yang jaga waktu sakit sampek bertahun lo itu sakitnya udah berobat kesana kemari. Bapak meninggal itu ibuk langsung kepikiran sanggup gak ya kalo ibuk sendiri gitu”* (Wawancara, 08/Desember/2022)

Pernyataan yang menunjukkan kesedihan dan keraguan tentang bagaimana ibu *single parent* menjalani kehidupan keluarganya tanpa didampingi oleh pasangannya.

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi suatu masalah maupun trauma. Maka dari itu, kemampuan resiliensi diperlukan oleh ibu *single parent* agar dapat bertahan, mengatasi tekanan dengan cara yang sehat, hingga dapat mendorong dan bangkit dari keadaan tertekan. Ibu *single parent* memerlukan kemampuan resiliensi agar mereka tidak terpuruk dalam keadaan tertekan, mengingat peran ibu *single parent* yang diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan pemaparan fenomena dari ibu *single parent* diatas dengan adanya perubahan status ibu menjadi ibu *single parent* karena kematian pasangan hidup, proses bertahan atau resiliensi yang dijalani, dan permasalahan ekonomi yang menjadi kesulitan terbesar yang dihadapi oleh ibu *single parent* membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana resiliensi ibu *single parent* dalam kehidupannya. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Resiliensi Ibu *Single parent* Pekerja Industri Rumah Tangga Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga”.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian oleh Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah pada tahun 2018 yang berjudul “Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian” yang menemukan hasil bahwa perceraian yang dialami subjek merupakan jalan terbaik bagi subjek, menjadi seorang ibu *single parent* bukanlah hal yang mudah dikarenakan adanya permasalahan yang harus dihadapi seperti dampak pada anak, keluarga, dan sosial. Resiliensi pada *single parent* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang

saling melengkapi. Dukungan anak-anak, keluarga, serta hubungan sosial yang baik dengan orang lain sangat mempengaruhi proses resiliensi subjek. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada kriteria subjek, menentukan subjek, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan juga lokasi penelitian.

Penelitian dari Muhammad Sholihuddin Zuhdi pada tahun 2019 yang berjudul “Resiliensi Pada Ibu *Single parent*” yang hasilnya menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kuasanya sehingga sikap optimisme, empati, dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada jenis penelitian, dan juga lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Marssel M. Sangkey, Amaria Mokoginta, dan Tellma Mona Tiwa pada tahun 2021 yang berjudul “Resiliensi Ibu *Single parent* Di Desa Pomoman Kabupaten Bolaang Mongondow” menemukan hasil bahwa subjek mampu untuk bertahan dan melewati permasalahan dalam yang dialaminya dan juga mampu beradaptasi dengan kehidupannya saat ini, subjek memandang dirinya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah saat ini, subjek mampu untuk menerima keadaan dirinya saat ini, mampu mengambil hal positif, dan mampu bangkit dari rasa berduka yang dialaminya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada jenis penelitian, dan juga jumlah subjek.

Penelitian dari Ganivasari Citra Ladiba dan Muhana Sofiati Utami pada tahun 2020 yang berjudul “Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal” yang hasilnya makna resiliensi *single working mother* adalah kondisi dimana individu mampu bangkit dari kesedihan dengan mengalami pertumbuhan dan memiliki *insight* yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima diri, memiliki kemandirian, mensyukuri kondisi kehidupan dan memiliki religiusitas yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada Teknik analisis data, dan juga lokasi penelitian.

Penelitian terakhir oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez dan Jaka Santosa Soedagijono pada tahun 2018 yang berjudul “Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup” menemukan hasil bahwa gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup dari ketiga subjek yaitu dengan menghindari pandangan negatif, merawat anak, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut memicu subjek agar dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dalam proses beradaptasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada penentuan subjek, dan teknik analisis data.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga berdasarkan aspek resiliensi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

- a. Untuk melihat bagaimana resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga berdasarkan aspek resiliensi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi industri.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

- A. Bagi pihak terkait, seperti yayasan pemerintahan untuk bisa membuka lebih banyak dan lebih sering pelatihan-pelatihan dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh para ibu *single parent* agar dapat membuka peluang usaha yang lebih banyak dalam menunjang perekonomiannya.
- B. Bagi badan amal dan juga sosial, untuk lebih memperhatikan ibu-ibu *single parent* agar lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan bantuan sandang pangan yang menjadi kebutuhan keluarganya, yang

mana dari penelitian ini sudah menggambarkan bagaimana kesulitan yang dihadapi ibu *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarganya seorang diri.